



MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA DINI DI ERA NEW NORMAL

Oleh :

I Made Lestiwati¹, Ida Bagus Komang Sindu Putra²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail : lestiamade@gmail.com, sinduputra@uhnsugriwa.ac.id

Diterima 12 Agustus 2020, direvisi 23 September 2020, diterbitkan 20 Oktober 2020

ABSTRAK

Disiplin didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orangtua dan anak. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orangtua sebelum menerapkan disiplin kepada anak adalah mengenali diri anak secara utuh. Menurut Soetjiningsih adapun Kriteria Disiplin yang efektif bagi Anak Usia Dini yaitu: 1) Anak merasa disiplin itu berarti/penting bagi dirinya, 2) Dipatuhi dan dilakukan dengan semangat, 3) Efektif untuk jangka panjang, 4) Mengajarkan keterampilan hidup dan keterampilan sosial yang bernilai untuk karakter yang baik (respek, peduli pada orang lain, mampu memecahkan masalah, suka bekerjasama), 5) Membantu anak mengembangkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan. Pentingnya meningkatkan perilaku disiplin di era new normal, khususnya cara mengedukasi anak usia dini untuk taat dan patuh terhadap tatanan baru yang berlaku. Misalnya, anak diajarkan untuk menjaga jarak saat bepergian, mencuci tangan atau memakai *hand sanitizer* sebelum dan setelah memegang sesuatu, selalu menggunakan masker saat di tempat umum dan tidak bersentuhan dengan orang lain. Aturan baru di masa *covid-19* membawa dampak pada pola hidup baru yang berlaku di masyarakat umum. hal ini menjadi tugas penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak melalui perilaku disiplin yang diterapkan mulai dari rumah. Hal terpenting dalam menanamkan dan menerapkan disiplin pada anak adalah terciptanya hubungan yang hangat (dekat), penuh kasih sayang, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan terciptanya hubungan yang baik maka orang tua akan lebih mudah menjelaskan mana hal yang boleh dan tidak boleh anak lakukan, mana yang baik ataupun tidak baik. Hindari hukuman yang tidak perlu terutama menggunakan fisik atau ancaman yang tidak masuk akal.

Kata Kunci: *Disiplin di Era New Normal, Unsur-Unsur Disiplin, Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Discipline is a behavior that is based on obedience and compliance of the rules which apply at home, at the surrounding environment and the community in general. Discipline is grounded on a healthy and dynamic relationship between parent and children. The first thing a parent must do before applying discipline to a child is to recognize the child as a whole. According to Soetjiningsih, the Effective Discipline Criteria for Early Childhood are: 1) Children feel it means or is important to themselves, 2) Obeyed and carried out with enthusiasm, 3) Effective for the long term, 4) Teaching life skills and valuable social skills for good characters (respect, care for others, be able to solve problems, like to work together), 5) Helping children to develop the belief that they have abilities. The importance of improving discipline behavior in the new normal era, specifically focused on how to educate early

childhood to obey the new orders applies in the society. As the example, children are taught to keep their distance when traveling, washing hand or wearing hand sanitizer before and after holding something, always wear a mask when they are in public area and not to have physical touch with others. New rules during the covid-19 period bring an impact on the new lifestyle that prevailed in the general population. It becomes an important task for parents to provide understanding to children through discipline behavior that is applied starting from home. The most important thing in instilling and applying discipline in children is the creation of a warm (close) and loving relationship, also good communication between parents and children. By creating a good relationship, parents will be more easily to explain which things are allowed and should not be done by children, or which are good or not good for them. Avoid any unnecessary punishments, especially in the form of physical uses or unreasonable threats.

Keywords: *Discipline in the New Normal Era, Elements of Discipline, Instilling Discipline in Early Childhood.*

I. PENDAHULUAN

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Sebab, di usia ini anak-anak mengalami salah satu krisis yang disebut krisis pembentukan dasar kepribadian. Jika mereka mendapat pendidikan yang benar akan terbentuk dasar-dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika mendapat pendidikan yang salah maka akan terbentuk dasar kepribadian yang tidak baik.

UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Berlandaskan pada peraturan tersebut, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan tepat sasaran

sesuai dengan tujuannya. Anak sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya dapat membawa masa depan negara ke arah kemajuan yang signifikan. Sehingga pendidikan di usia dini merupakan hal yang sangat penting sebagai peletak dasar dan persiapan anak selanjutnya.

Anak usia dini sangat antusias dalam belajar dan menunjukkan minat pada setiap kejadian disekitarnya. Berikan kesempatan yang luas kepada anak untuk beraktivitas dengan menjelajahi dan mencoba berbagai hal sepanjang tidak membahayakan anak. Anak perlu mengetahui tingkah laku seperti apa yang diharapkan darinya, apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan dalam suatu situasi tertentu. Oleh karena itu sangat penting kita memberikan respon pada tindakan anak secara tepat. Saat ini kita dihadapkan pada satu masalah besar, bukan hanya pada satu daerah namun seluruh dunia memerangi virus yang dinamakan covid19. Pada masa ini semua orang tidak diperkenankan untuk saling bersentuhan, menjaga jarak dan membatasi kegiatan di luar rumah. Hal ini juga berdampak pada sektor pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan di Universitas. Tentu hal

ini membawa dampak kekawatiran bagi semua orang untuk melakukan aktivitas pendidikan karena pengaruh virus yang dengan cepat penyebarannya, sangat mudah terinfeksi dan bahkan mematikan.

Pemerintah menganjurkan untuk melakukan kegiatan di rumah aja selama tiga bulan terakhir, namun virus tidak dapat tertanggulangi di angka 0% sehingga saat ini pemerintah menggunakan aturan baru yang di sebut dengan *new normal*. Pada era *new normal* terutama anak usia dini masih belum dapat berkumpul di sekolah karena kondisi yang belum memungkinkan. Pemerintah mulai mengizinkan pembukaan mulai dari pertokoan secara perlahan.

Khususnya pada anak usia dini, hal apa yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi hal ini?. orang tua sudah sepatutnya memberikan pengalaman baru kepada anak dalam bentuk perilaku yang disiplin dan menjadi pembiasaan pada anak, baik di dalam rumah maupun saat di luar rumah. Perilaku disiplin yang diterapkan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap dan melalui kegiatan yang tepat.

Diane E. Papalia dalam bukunya Psikologi Perkembangan mengartikan disiplin kepada metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Hal ini bisa menjadi alat yang luar biasa kuatnya untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri

Disiplin didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orangtua dan anak. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orangtua sebelum menerapkan disiplin kepada anak adalah mengenali diri anak secara utuh. Setelah itu, membangun dan memperkuat hubungan anak dan orangtua yang telah terjalin. Kedua hal

ini harus diderai rasa percaya pada kedua belah pihak. Dengan demikian, pondasi disiplin sudah terbentuk.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tujuan Disiplin bagi Anak Usia Dini

Menurut Hurlock disiplin bertujuan untuk mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi. Selain itu, tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Selain itu menurut Soetjiningsih adapun kriteria disiplin yang efektif bagi Anak Usia Dini yaitu:

1. Anak merasa disiplin itu berarti/penting bagi dirinya
2. Dipatuhi dan dilakukan dengan semangat
3. Efektif untuk jangka panjang
4. Mengajarkan keterampilan hidup dan keterampilan sosial yang bernilai untuk karakter yang baik (respek, peduli pada orang lain, mampu memecahkan masalah, suka bekerjasama)
5. Membantu anak mengembangkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan

Pada masa lampau, disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak di masyarakat. Sedangkan pada masa sekarang, anak membutuhkan disiplin agar mereka dapat menyesuaikan dirinya. Sangat penting mengajarkan disiplin pada anak agar mampu berperilaku disiplin pada era *new normal* ini.

Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, antara lain: (1) disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan; (2) dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan dan rasa malu akibat perilaku yang salah; (3) dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian, yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan; (4) disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai yang diharapkan darinya; (5) disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani yang membimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Pada era *new normal* ini, perilaku disiplin diperlukan untuk menghadapi aturan-aturan yang diberlakukan secara umum. Misalnya: anak di berikan pemahaman tentang tatanan pola hidup baru mulai dari jaga jarak jika keluar rumah, menggunakan masker, tidak menyentuh benda yang tidak perlu (disekitarnya), selalu cuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer* setelah memegang sesuatu benda. Pola hidup dengan aturan-aturan baru akan membawa anak pada perilaku yang harus di biasakan sehingga menjadi kebiasaan yang konsisten dan benar.

2.2 Bentuk-bentuk Disiplin

Diane E. Papalia dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa riset kontemporer telah fokus kepada tiga kategori disiplin yang lebih luas yaitu: (1) Kekuatan ketegasan, strategi disiplin yang bertujuan menghentikan atau melemahkan perilaku yang tidak diinginkan melalui pelaksanaan kontrol orang tua baik secara fisik maupun verbal; (2) teknik induksi, strategi disiplin yang

bertujuan untuk menekan perilaku yang tidak dikehendaki dengan memengaruhi rasa kelogisan dan keadilan anak; (3) *withdrawal of love*, strategi disiplin yang mencakup pengacuan, pengisolasian atau menunjukkan ketidaksenangan kepada anak.

Ketiga kategori disiplin di atas memiliki cara yang berbeda yang tentunya akan berdampak pula pada perilaku anak yang berbeda. Selanjutnya Bentuk disiplin menurut Yuliani Nuriani dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu menggunakan peraturan yang keras/kaku. Misal: pemberian hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau ancaman langsung dan tidak langsung; (2) Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin ini lebih bervariasi, membiarkan anak mencari sendiri batasan

Bentuk-bentuk disiplin yang akan diberikan kepada anak harus konsisten dengan tanpa paksaan namun tegas dan tidak kaku. Anak usia dini berada pada masa keemasan, dimana anak pada masa ini memerlukan sebuah *role model* yang nyata. Anak akan belajar tentang coba dan ralat, sehingga bentuk disiplin yang diberikan haruslah sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak. Orang tua sebagai model yang nyata diharapkan mampu memberikan contoh yang baik. Perilaku disiplin yang positif akan menghasilkan aturan yang baik dan anak mampu mengikutinya.

2.3 Unsur-unsur Disiplin

Menurut Hurlock dikutip Soetjiningsih, adapun beberapa unsur disiplin yaitu: 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, 2) Konsistensi dalam menerapkan peraturan dan cara

yang digunakan, 3) Hukuman bagi pelanggaran peraturan, 4) Hadiah atau penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan. Unsur-unsur disiplin tersebut dapat diberlakukan kepada anak melalui pembiasaan.

- a. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral, yakni: (a) peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. (b) peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya tanpa pengetahuan dan izin dari si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.
- b. Hukuman mempunyai tiga hal penting dalam perkembangan moral anak, yakni: (a) menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; (b) mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman jika melakukan kesalahan; (c) motivasi, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

- c. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat, yaitu: (a) penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik; (b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial; (c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.
- d. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting, yakni: (a) mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar; (b) mempunyai nilai motivasi yang kuat; (c) konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Spock bahwa *"Agar sistem berjalan baik, orang tua harus mempunyai suatu cita-cita tertentu. Mereka harus mengetahui apa yang diharapkan mereka dari anak mereka dan mengkomunikasikannya pada mereka secara jelas."* Peraturan, hukuman, hadiah dan konsistensi merupakan 4

unsur yang sangat penting di terapkan pada anak, namun hal ini haruslah di ikuti pula oleh orang tua atau orang dewasa lainnya yang berada di rumah tersebut. Agar perilaku disiplin dapat di pahami oleh anak dan menjadi suatu kebiasaan baru yang di taati dan di patuhi.

2.4 Penanaman dan Penerapan Perilaku Disiplin

Menanamkan disiplin pada anak usia dini sesungguhnya sudah dapat dilakukan oleh orang tua sejak dalam kandungan. Menanamkan disiplin berarti mengenalkan keteraturan atau konsisten pada suatu hal. Menurut Hurlock cara menanamkan disiplin pada anak ada tiga tahun yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Peraturan dan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencangkup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian, atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

b. Disiplin Permisif

Tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak mengetahui perbuatan dan perilakunya itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua yang permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh

kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya.

Orang tua selalu menerima, membenarkan atau mungkin tidak peduli terhadap perilaku anaknya sehingga mereka tidak pernah memberikan sangsi atau ganjaran kepada anak. Mereka tidak mengontrol sikap dan kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya. Bagi orang tua yang permisif, apa yang mereka lakukan merupakan protes terhadap orang tua yang otoriter yang menerapkan peraturan secara kaku dan keras pada anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

c. Disiplin Demokratis

Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Pada waktu yang sama, mereka menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan demikian orang tua yang demokratis menempatkan anak pada posisi yang sama. Artinya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama. Anak selalu diikutsertakan untuk berpendapat

dan berdialog membicarakan masalah-masalah dalam keluarga terutama yang menyangkut anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak mempunyai sikap keterbukaan dan saling memberi sehingga anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan secara bertahap mengontrol dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar ia dapat hidup secara mandiri. Sesuai dengan hal di atas, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dengan kata-kata yang dapat mereka pahami. Misalnya bila ada peraturan bahwa anak tidak boleh menyentuh kompor di dapur, mereka harus diberikan penjelasan bahwa perbuatan itu akan menyakiti mereka atau diperlihatkan dengan mendekatkan tangan mereka pada kompor.

Hal terpenting dalam menanamkan dan menerapkan disiplin pada anak adalah terciptanya hubungan yang hangat (dekat), penuh kasih sayang, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan terciptanya hubungan yang baik maka orang tua akan lebih mudah menjelaskan mana hal yang boleh dan tidak boleh anak lakukan, mana yang baik ataupun tidak baik. Hindari hukuman yang tidak perlu terutama menggunakan fisik atau ancaman yang tidak masuk akal. Hal ini diperkuat pendapat Schickedanz dkk, bahwa mengurangi

hukuman fisik itu tidak mendispensasi semua batasan dan kontrol. Cara yang terbaik adalah membuat anak mengerti akan tindakan yang mereka lakukan. Anak juga harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi ataupun menjelaskan alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Ketika anak mengerti terhadap aturan yang diberikan, anak akan lebih mudah pula menerima dan mengikuti aturan tersebut.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cara Penanaman Disiplin

Menurut Hurlock, penanaman disiplin pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan tehnik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Bila mereka merasa tehnik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke tehnik yang berlawanan.

- 2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Semua orang tua dan guru, terutama mereka yang masih muda dan tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara yang terbaik daripada oleh pendirian mereka mengenai apa yang terbaik.

- 3) Usia orang tua dan guru

Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua.

- 4) Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya. Mereka juga menggunakan tehnik demokratis dalam menanamkan disiplin dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan dalam mengasuh anak.

5) Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun pengasuh anak.

6) Status sosioekonomi

Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas yang lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

7) Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern. Guru yang yakin bahwa harus ada tata cara yang kaku dalam kelas lebih banyak menggunakan disiplin otoriter dibandingkan guru yang mempunyai konsep mengajar yang demokratis.

8) Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya. Begitu pula para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

9) Usia anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil

daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun tehnik yang disukai, kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

10) Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman. Sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan disiplin kepada anak, sehingga akan membentuk perilaku anak yang membawa perubahan pada ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu aturan yang berlaku di masyarakat. Beberapa faktor di atas merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi orang tua memberikan aturan dan sejauh mana anak dapat mengikuti tergantung pada tahap perkembangan anak tersebut. Misalnya: seorang anak X diberikan aturan sebelum makan wajib cuci tangan, maka anak tersebut akan mengikutinya dengan aturan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Berbeda dengan anak yang diberikan aturan hanya sekali dan kemudian orang tua juga tidak menaati aturan cuci tangan sebelum makan, maka anak tidak akan menghiraukan aturan tersebut ia akan mencuci tangan jika di ingatkan, hal ini karena tidak adanya aturan secara konsisten.

Maka pentingnya meningkatkan perilaku disiplin anak di rumah, apalagi dengan adanya aturan baru yang berlaku di masyarakat yaitu aturan yang disebut *new normal*. Pada era *new normal* ini salah satu faktor yang menentukan perilaku disiplin orang tua adalah di pengaruhi oleh situasi. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang situasi saat ini

bahwa aturan yang di terapkan harus di taati dan di patuhi oleh anak, sehingga akan mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru.

2.6 Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak umur 0 sampai 8 tahun. Pentingnya mengetahui karakteristik perkembangan anak sebelum memberikan disiplin kepada anak. Adapun perkembangan disiplin sesuai dengan usianya yaitu:

- a. Perkembangan disiplin anak usia 0-6 bulan.

Menurut Hurlock, Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi khusus yang benar terhadap berbagai situasi tertentu di rumah dan sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah dianggap salah terlepas dari yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya. Masa bayi merupakan pembentukan pola-pola psikologis fundamentalnya untuk makan, tidur, dan buang air. Berdasarkan tugas-tugas yang seharusnya dilalui oleh seorang bayi, Robert Havighurst dalam Sujiono berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang dikenal dengan harapan sosial. Oleh karena itu orang tua perlu menstimulasi anaknya, dalam hal disiplin semestinya orang tua melatih pembuangan secara teratur (toilet training) dan perlu mendisiplinkan anak dalam hal tidur dan saat makan, yakni harus ada jadwal tertentu bagi bayi untuk menyusui dan tidur.

- b. Perkembangan disiplin anak usia 7-12 bulan.

Disiplin adalah salah satu cara yang digunakan untuk membantu anak dalam mengarahkan sikap dan perilakunya agar dapat diterima secara sosial. Usia 7-12 bulan merupakan tahap awal perkembangan disiplin walaupun masih sederhana yang bentuknya masih berupa pola keteraturan pada kehidupan sehari-hari, seperti toilet training, pola makan, dan pola tidur. Hubungan emosional yang akrab pada tahun pertama akan menjadi landasan bagi disiplin pada tahap perkembangan selanjutnya.

- c. Perkembangan disiplin anak usia 1 tahun.

Disiplin sangat berkaitan dengan dimensi perkembangan moral. Disiplin melatih anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua dan orang dewasa lain yang berada di sekitar anak. Penanaman disiplin pada anak usia satu tahun dapat dilakukan melalui pembiasaan yang bersifat rutinitas seperti minum susu, makan, tidur tepat waktunya dan atau melatih buang air seni. Adapun fungsi disiplin yang sangat bermanfaat bagi anak, antara lain (1) untuk mengajarkan anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti dengan pujian tetapi ada juga perilaku lain yang diikuti dengan hukuman, (2) untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut harapan yang berlebihan, (3) untuk membantu anak mengembangkan diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing perilaku anak. Untuk itu yang harus dihindari adalah kegiatan disiplin yang tidak bermanfaat seperti hanya untuk

menakut-nakuti anak atau sebagai pelampiasan kemarahan orang dewasa saja.

- d. Perkembangan disiplin anak usia 2 tahun.

Pada usia ini anak sulit untuk diatur dan cenderung membantah orang tua tetapi dengan disiplin yang bersifat persuasif umumnya anak dapat mengikuti suatu pola disiplin yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu disiplin dilakukan berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya. Pada masa ini anak dapat mengikuti pola yang tidak menyulitkan bagi orang tua pada saat perilaku menjelajah dan dapat buang air pada tempatnya karena telah menguasai otot-otot pelepasan.

- e. Perkembangan disiplin anak usia 3-5 tahun.

Pada masa ini penanaman disiplin dapat melalui cerita fiktif atau sebenarnya. Anak juga dapat diajak bertukar pikiran tentang konsekuensi apabila berbuat salah atau benar. Disiplin dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, misalnya: dapat merapikan kembali mainannya, mencuci tangan sebelum makan dan membuat peraturan tata tertib di rumah secara menyeluruh.

- f. Perkembangan disiplin anak usia 6-8 tahun.

Anak dapat diajak membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh, mulai teratur dalam rutinitas seperti berangkat dan pulang sekolah, merapikan peralatan sekolah dan merapikan pakaian. Selain itu anak terbiasa bangun pagi dan tidur malam pada jam-jam rutin.

III. SIMPULAN

Disiplin didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orangtua

dan anak. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orangtua sebelum menerapkan disiplin kepada anak adalah mengenali diri anak secara utuh. Setelah itu, membangun dan memperkuat hubungan anak dan orangtua yang telah terjalin. Kedua hal ini harus diderai rasa percaya pada kedua belah pihak. Dengan demikian, pondasi disiplin sudah terbentuk.

Diane E. Papalia dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa riset kontemporer telah fokus kepada tiga kategori disiplin yang lebih luas yaitu: (1) Kekuatan ketegasan, strategi disiplin yang bertujuan menghentikan atau melemahkan perilaku yang tidak diinginkan melalui pelaksanaan kontrol orang tua baik secara fisik maupun verbal; (2) teknik induksi, strategi disiplin yang bertujuan untuk menekan perilaku yang tidak dikehendaki dengan memengaruhi rasa kegelisahan dan keadilan anak; (3) *withdrawal of love*, strategi disiplin yang mencakup pengacuan, pengisolasian atau menunjukkan ketidaksenangan kepada anak.

Menurut Hurlock dikutip Soetjiningsih, adapun beberapa unsur disiplin yaitu: 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, 2) Konsistensi dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan, 3) Hukuman bagi pelanggaran peraturan, 4) Hadiah atau penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan. Unsur-unsur disiplin tersebut dapat diberlakukan kepada anak melalui pembiasaan.

Menanamkan disiplin berarti mengenalkan keteraturan atau konsisten pada suatu hal. Menurut Hurlock cara menanamkan disiplin pada anak ada tiga tahun yaitu: disiplin otoriter, disiplin permisif dan disiplin demokratis. Ketiga cara tersebut dapat diterapkan oleh orangtua dengan melihat kondisi dan sesuai dengan tujuan disiplin yang berlaku. Hal terpenting dalam menanamkan dan

menerapkan disiplin pada anak adalah terciptanya hubungan yang hangat (dekat), penuh kasih sayang, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak umur 0 sampai 8 tahun. Pentingnya mengetahui karakteristik perkembangan anak sebelum memberikan disiplin kepada anak.

Penting meningkatkan perilaku disiplin anak di rumah, apalagi dengan adanya aturan baru yang berlaku di masyarakat yaitu aturan yang disebut *new normal*. Pada era *new normal* ini salah satu faktor yang menentukan perilaku disiplin orang tua adalah di pengaruhi oleh situasi. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang situasi saat ini bahwa aturan yang di terapkan harus di taati dan di patuhi oleh anak, sehingga akan mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Jane Elizabeth, *Disiplin Positif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Mulyadi, Seto, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Papalia, Diane E., *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Schickedanz, Judith A., Schickedanz, David I., and Forsyth, Peggy D., *Toward Understanding Children*. USA: Brown and Company, 1982.
- Sonawat, Reeta. Jasmine Maria Francis. *Languange Development For Preschool Children*. Mumbai: Abhinav Enterprises. 2007.

- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada. 2012.
- Sujiono, Yuliani N. dan Sujiono, Bambang, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia, 2005.
- Sujiono, Yuliani N. , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sujiono, Yuliani N. dan Eriva Syamsiatin, *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PUSDiani Press, 2005.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.